

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang melibatkan emosi siswa. Apabila siswa merasa terpaksa dalam mengikuti suatu pelajaran, mereka akan kesulitan untuk menerima pelajaran atau materi-materi yang diberikan oleh guru. Maka dari itu, guru harus dapat menciptakan suasana kondusif dan membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Melalui pembelajaran yang menyenangkan siswa akan merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹ Hal ini juga dikatakan Lester D. Crow and Alice Crow, "*learning is a modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated*

¹Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hal. 2.

through sensory stimulation.”² (pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan)

Sedangkan Menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuqu Al-Tadris*” adalah

أَنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرُقُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا.³

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru.

Hal ini juga dikatakan Surya, sebagaimana dikutip oleh Tohirin dalam buku Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴

Selain itu Hilgrad dan Bower sebagaimana dikutip kembali oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni dalam buku

² Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 2002), hal. 215.

³ Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Madjid, *At-Tarbiyah Wa Turuqu Al-Tadris*, (Mesir: DarulMa’arif, 1979), hal. 169.

⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 8.

Teori Belajar & Pembelajaran mengatakan bahwa belajar memiliki arti: *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study; to fix in the mind or memory to memorize; to acquire through experience; to become in forme of to find out*. Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.⁵ Hal ini juga dikatakan Elizabeth B. Hurlock bahwa belajar adalah *learning is development that comes from exercise and effort*.⁶ Artinya: belajar adalah suatu bentuk perkembangan yang timbul dari latihan dan usaha.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena pelatihan dan pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Jadi jika seseorang ingin mempunyai sesuatu pengetahuan, keahlian pada dirinya maka ia harus melalui tahapan belajar. Karena dengan belajar seseorang akan mengalami perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, tidak tahu menjadi tahu. Jadi dapat disimpulkan bahwa tanpa belajar seseorang tidak akan mungkin menjadi pandai atau mempunyai keahlian kecuali ia mempunyai keistimewaan dari Allah.

⁵Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 13.

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Tokyo: MC, Graw Hill Book Company, t.th), hal. 28.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Untuk memahami pengertian prestasi belajar, maka perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan “prestasi” dan apa yang dimaksud dengan “belajar”. Kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu “*Prestatie*” yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha.⁷

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran., lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru. Kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Menurut Popham yang dikutip kembali oleh Kunandar, prestasi dapat pula didefinisikan sebagai berikut: nilai merupakan sebuah usaha secara formal untuk menentukan status peserta didik berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan.⁸ Jadi, prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatan.

⁷Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 2-3

⁸Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.65.

*“Achievement tests may be described as those that attempt to measure the attainment of pupils in the various important objectives or areas of the curriculum.”*⁹ Maksud tes prestasi di gambarkan sebagai suatu alat untuk mengukur hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan ketrampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

c. Klasifikasi Prestasi Belajar

Benyamin Bloom mengklasifikasikan kemampuan peserta didik dalam proses belajar menjadi tiga ranah sebagai berikut:

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan perubahan kemampuan berpikir yaitu proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat evaluasi. Ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan penghafalan,

⁹ Charles E. Sukiner, *Essentel Of Education Psicology*, (New York Prentice Hall, 2001), hal.446

pemahaman atau komprehensi, penerapan aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.¹⁰

Ranah kognitif dalam penelitian ini adalah peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan *Jigsaw* melalui enam tingkatan yaitu:

a) Tingkat pengetahuan

Siswa mampu menyebutkan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.

b) Tingkat pemahaman

Siswa dapat menjelaskan kembali tentang pengertian sumber daya alam.

c) Tingkat penerapan

Siswa dapat menerapkan suatu sumber daya alam di lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Tingkat analisis

Siswa dapat menganalisis bagaimana suatu sumber daya alam di lingkungan dapat berubah menjadi suatu hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 43

e) Tingkat sintesis

Siswa mampu berfikir kreatif berdasarkan kemampuan dirinya.

f) Tingkat evaluasi

Siswa mampu mengevaluasi kualitas kemampuan pemikirannya sendiri.¹¹

2) Ranah afektif

Ranah efektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan ranah afektif ada lima yaitu *Receiving/attending*, *Responding* atau jawaban, *Valuing* (penilaian), *Organisasi*, *Karakteristik nilai atau internalisasi nilai*.¹²

a) *Receiving/attending*

Siswa berkeinginan untuk bergaul dengan kelompok yang mempunyai ras berbeda.

b) *Responding* atau jawaban

Siswa aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan dan mengikuti jalannya diskusi kelas.

c) *Valuing*

Siswa menunjukkan kepercayaan maupun apresiasi terhadap teman kelompok.

¹¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hal. 50-53.

¹²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hal. 53-54.

d) *Organisasi*

Siswa menyadari pentingnya hak dan tanggung jawab di dalam kelompok serta peranan perencanaan dalam memecahkan suatu permasalahan.

e) *Karakteristik nilai atau internalisasi nilai*

Siswa harus bersikap objektif terhadap segala hal dan teliti dalam memecahkan topik maupun permasalahan yang ada.

3) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik.¹³ Terdiri dari enam tingkatan yaitu gerakan refleks, ketrampilan pada gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan *skill*, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive*.

a) Gerakan refleks

Sebelum melakukan sesuatu, siswa harus menyiapkan mental, fisik maupun emosi agar di dalam pembelajaran berjalan dengan tenang.

b) Ketrampilan pada gerakan dasar

Siswa melakukan kegiatan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan sesuai apa yang diperintahkan.

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hal. 54.

c) Kemampuan perseptual

Siswa melakukan kegiatan untuk mengetahui perbedaan visual, auditif, motoris dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada.

d) Kemampuan dibidang fisik

Siswa melakukan kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan ketepatan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan sesuai apa yang diperintahkan.

e) Gerakan *skill*

Siswa melakukan kegiatan untuk menerapkan hasil pelajaran dalam praktek kehidupannya sesuai dengan tujuan dan isi yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut.

f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive*

Siswa senang terhadap apa yang diajarkan sesuai keterkaitan mata pelajaran.

d. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar mempunyai hubungan erat dengan kegiatan belajar, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar individu. Menurut Ngalm Purwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

1) Faktor dari dalam diri individu

Terdiri dari faktor fisiologis, faktor fisiologis adalah kondisi jasmani dan kondisi panca indra. Sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif.

2) Faktor dari luar individu

Terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sedangkan faktor instrumental yaitu kurikulum, bahan, guru, sarana, administrasi, dan manajemen.¹⁴

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wasliman sebagaimana dikutip kembali oleh Ahmad Susanto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah : 1) faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. 2) faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu keluarga, sekolah,

¹⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). Hal 107.

masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.¹⁵

Berhasil dan tidaknya seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa adalah

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa
 - a) Faktor jasmani
 - b) Faktor psikologis
 - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis
- 2) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa
 - a) Faktor sosial
 - b) Faktor budaya
 - c) Faktor lingkungan fisik¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor fisiologis dan faktor

¹⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 12.

¹⁶ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 138.

psikologis. Faktor fisiologis ini menyangkut kondisi jasmani/kondisi fisik siswa selama belajar. Sedangkan faktor psikologis meliputi aspek:

- a) Minat belajar siswa. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.
 - b) Kecerdasan/intelegensi. Seseorang yang memiliki intelegensi yang baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik.
 - c) Motivasi belajar
 - d) Bakat siswa
 - e) Kemampuan kognitif siswa
 - f) Sikap siswa terhadap mata pelajaran
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan fisik dan social serta instrument yang berupa kurikulum, program, metode mengajar, guru, sarana dan fasilitas.

Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal). Namun, terkait dalam penelitian ini, faktor yang ingin diungkap atau dijadikan variabel adalah penggunaan model pembelajaran yang baik dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat mendorong siswa untuk belajar

maksimal untuk memperoleh prestasi yang sebaik-baiknya. Selain penggunaan model pembelajaran, faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah kreativitas mengajar guru. Kreativitas mengajar guru diduga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa di kelas. Disamping itu juga tersedianya lingkungan fisik yang mendukung seperti penerangan, kursi, meja belajar, sumber belajar, alat-alat belajar serta tempat belajar itu sendiri. Apabila penggunaan model pembelajaran dan kreativitas mengajar guru baik, dimungkinkan prestasi belajar siswa akan meningkat.

Untuk mengetahui tingkat kecakapan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar atau prestasi belajarnya. Prestasi belajar yang diperoleh melalui tes atau evaluasi memberikan gambaran yang lebih umum tentang kemajuan siswa. Keberhasilan atau pengajaran apabila pengajar itu menghasilkan proses belajar secara aktif dan efektif. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar maka seorang guru mengadakan suatu penilaian dengan cara mengevaluasi siswa. Dengan mengadakan penilaian tersebut seorang guru akan mengetahui sejauh mana keberhasilan siswanya dalam melakukan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa evaluasi belajar merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar.

Banyak manfaat yang diambil dari evaluasi belajar, antara lain untuk mengetahui kesulitan, kekurangan dan kelebihan siswa, mendapat umpan balik dari kegiatan belajar mengajar dan mengambil keputusan apakah siswa sudah memenuhi criteria atau belum. Hasil dari evaluasi belajar tersebut adalah prestasi belajar. Prestasi belajar siswa tersebut diwujudkan dalam bentuk nilai.

Untuk mengetahui tingkat kecakapan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil atau prestasi belajarnya. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam bentuk angka 0 sampai dengan 10, secara empiris di sekolah nilai yang diperoleh dapat dijadikan indikator tinggi rendahnya prestasi belajar.. hasil prestasi yang dicapai siswa dapat menentukan sejauh mana anak didik atau siswa dapat mencapai tujuan yang harus dicapai.

2. *Group Investigation (GI)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)*

Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan.¹⁷ Model pembelajaran *group investigation* ini merupakan model pembelajaran yang paling kompleks dan

¹⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 78

paling sulit untuk diterapkan.¹⁸Pembelajaran dengan model ini siswa memilih topik yang ingin dipelajari, menentukan model untuk memecahkan masalah, mengikuti investigasi terhadap topik berdasarkan model yang telah dirumuskan, kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporan hasil kelompok di depan kelas secara keseluruhan.¹⁹Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif ini dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial.

Peran guru dalam kelas hanya bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Guru berkeliling di antara kelompok untuk melihat bahwa mereka bias mengelola tugasnya dan membantu tiap kesulitan yang dihadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan pembelajaran.

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 189.

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PIKEM*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hal. 93.

b. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* antara lain murid-murid lebih mudah diawasi dan dibimbing karena dikumpulkan dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil dari pada kelas; murid-murid belajar berdiskusi dan bertukar pendapat dalam kelompok masing-masing; membina semangat kooperasi, bekerjasama yang sehat dan gotong-royong; membangkitkan semangat bersaing yang sehat diantara kelompok-kelompok; mempercepat penyelesaian pemecahan suatu problema karena dipikirkan oleh beberapa orang bersama-sama.²⁰

Sedangkan kekurangan atau kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah sulit sekali membentuk kelompok yang kemudian dapat bekerja sama secara harmonis; penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi di belakang kelompok. Jika suatu kelompok selalu tepat dalam memberikan jawaban terhadap suatu problema atau persoalan, belum tentu berate bahwa semua anggota kelompok itu pandai-pandai. Dapat terjadi kekeliruan penilaian sehingga anggota kelompok

²⁰JusufDjajadisastra, *Metode-Metode Mengajar*, (Bandung: Angkasa, 1982), hal. 50-51.

yang memang bodoh, kurang pandai atau malas, ikut dinilai pandai dan rajin; dapat saja terjadi bahwa kelompok mempunyai satu atau dua anggotanya yang lebih banyak mengganggu diskusi dalam kelompoknya daripada ikut berpartisipasi dalam kelompoknya.²¹

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* ini. Menurut Slavin yang dikutip kembali oleh Hamruni antara lain:

- 1) *Grouping*, yakni menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, merumuskan masalah.
- 2) *Planning*, menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, apa tujuannya.
- 3) *Investigation*, saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat inferensi.
- 4) *Organizing*, mengatur penulisan dan pelaporan anggota kelompok, merencanakan presentasi laporan, menentukan penyaji, moderator, dan notulis.
- 5) *Presenting*, salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau member tanggapan.
- 6) *Evaluating*, setiap siswa melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman.²²

²¹JusufDjajadisastra, *Metode Metode Mengajar*, hal. 51-52.

²²Hamruni, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 225.

3. *Jigsaw*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Jigsaw*

Menurut Abdul Majid pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.²³ Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

b. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* antara lain dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain; siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan; setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya; dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif; setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.

Sedangkan kekurangan atau kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah membutuhkan waktu yang lama; siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hal. 182.

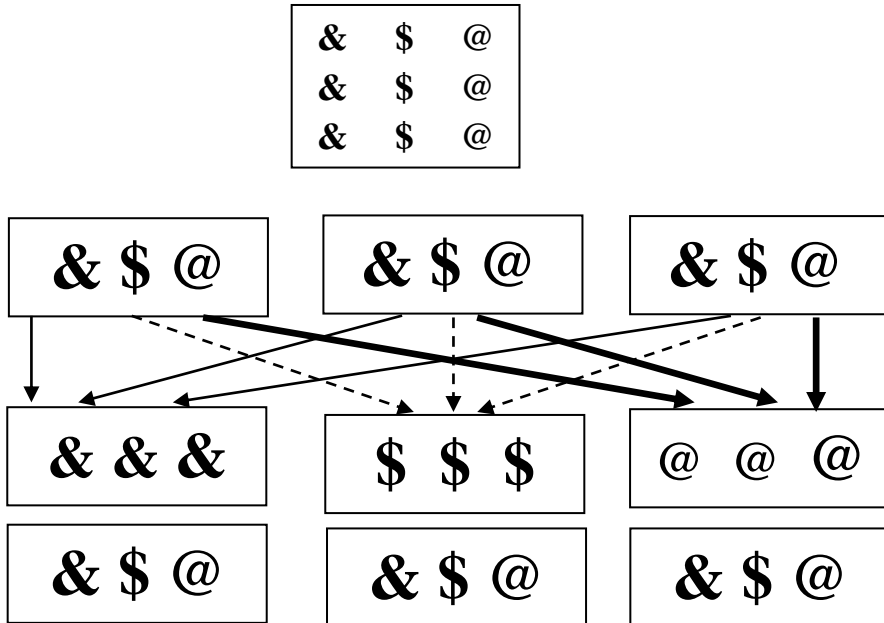
kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.²⁴

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Jigsaw*

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini. Menurut Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, and Snapp yang dikutip kembali oleh Yatim Riyanto antara lain:

- 1) Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim
- 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda-beda
- 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
- 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- 7) Penutup²⁵

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, , hal. 184.



Gambar 2.1
Bagan Pelaksanaan Jigsaw

4. Pembelajaran IPA Kelas IV

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Muhaimin yang dikutip kembali oleh Yatim Riyanto Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa

²⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 271.

mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien..²⁶ Hal ini juga dikatakan Gagne dan Brigga yang dikutip kembali oleh Abdul Majid bahwa pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.²⁷

Dari pendapat diatas bahwa pembelajaran adalah proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Pembelajaran lebih menekankan cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu peserta didik, proses belajar, dan situasi belajar. Dalam pembelajaran, terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

²⁶ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, hal. 131.

²⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hal. 283.

b. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Sejak peradaban manusia, orang telah berusaha untuk mendapat sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah mampu membedakan mana hewan atau tumbuhan yang dapat dimakan. Mereka mulai mempergunakan alat untuk memperoleh makanan, mengenal api untuk memasak. Semua itu menandakan bahwa mereka telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman.

Mereka juga telah mempergunakan pengamatan, juga abstraksi. Dari pengamatan bahwa menggosok-gosokkan tangan timbul panas, maka mereka berusaha untuk menggosok-gosokkan bambu atau batu, dan akhirnya ditemukan api. Mulai dari pengamatan kepada objek-objek yang ada disekitarnya, kemudian yang lebih jauh lagi, seperti bulan, bintang, matahari, yang mengakibatkan pengetahuan mereka bertambah luas. Dorongan ingin tahu yang telah ada sejak kodratnya dan penemuan adanya sifat keteraturan di alam mempercepat bertambahnya pengetahuan, dan dari sinilah perkembangan sains dimulai.

Menurut Wahyana yang dikutip kembali oleh Trianto mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.²⁸ Hal ini juga

²⁸Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 136.

dikatakan H.W Fowler mengatakan bahwa IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.²⁹

Sedangkan menurut Haryono IPA adalah pengetahuan yang telah diuji kebenarannya melalui metode ilmiah, dan berhubungan langsung dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.³⁰

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

c. Materi Sumber Daya Alam

1) Sumber Daya Alam

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam. Sumber daya alam digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan

²⁹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*,, hal. 136.

³⁰Haryono, *Pembelajaran IPA Yang menarik dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), hal. 42-43.

kesejahteraannya. Sumber daya alam dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok, diantaranya sebagai berikut.

a) Berdasarkan jenisnya

Berdasarkan jenisnya, sumber daya alam terdiri atas.

(1) Sumber daya alam non hayati

Sumber daya alam non hayati adalah sumber daya alam yang bukan berasal dari makhluk hidup. Contohnya: sinar matahari, udara, air, dan tanah. Selain itu ada pula sumber daya alam non hayati yang berasal dari dalam bumi, misalnya bahan tambang dan minyak bumi.

(2) Sumber daya alam hayati

Sumber daya alam hayati adalah sumber daya alam yang berasal dari makhluk hidup. Dari mana sumber daya alam hayati diperoleh? Sumber daya alam hayati dapat berasal dari hewan maupun tumbuhan. Misalnya, wol yang berasal dari kulit luar domba, makanan yang berasal dari tumbuhan dan hewan, kursi yang berasal dari tumbuhan.

b) Berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya, sumber daya alam terdiri atas.

(1) Sumber daya alam yang dapat diperbarui

Sumber daya alam yang dapat diperbarui adalah sumber daya alam yang memiliki sifat dapat pulih kembali. Dengan sifat tersebut, sumber daya

alam ini dapat terus digunakan dan tidak akan pernah habis. Contohnya: air, hewan dan tumbuhan.

(2) Sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui

Sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui adalah sumber daya alam yang akan habis apabila digunakan secara terus menerus. Contohnya: minyak bumi, batu bara, gas alam dan bahan tambang lainnya.³¹

2) Hubungan Sumber Daya Alam Dengan Lingkungan

Sumber daya alam diperoleh dari lingkungan. Bahan makanan yang kamu makan, air yang kamu minum, udara yang kamu hirup, dan bahan pakaian yang kamu pakai, semuanya berasal dari lingkungan. Untuk mendapatkan semua sumber daya alam tersebut, lingkungan harus selalu terjaga. Kerusakan lingkungan akan mengurangi jumlah dan mutu sumber daya alam yang kita peroleh. Kerusakan lingkungan juga sapat membuat sumber daya alam habis. Contoh kerusakan lingkungan adalah perusakan hutan dan pencemaran sungai.³²

³¹ Tim Penyusun, *LKPD Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV*, (Semarang:...,), hal. 50.

³²Haryanto, *Sains Kurikulum 2013: Untuk SD/MI Kelas IV*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 194.

3) Hubungan Sumber Daya Alam Dengan Teknologi

Sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai contoh, daun pisang banyak digunakan sebagai pembungkus makanan tradisional. Contoh makanan yang dibungkus daun pisang antara lain kue pisang, kue bugis, lemper dan lontong. Banyak sumber daya alam yang harus diolah terlebih dahulu sebelum dapat dimanfaatkan. Teknologi digunakan untuk membantu manusia memanfaatkan sumber daya alam, baik teknologi sederhana maupun modern. Sebagai contoh, manusia mengeringkan dan mengasinkan makanan untuk mengawetkannya. Pengawetan makanan secara modern dapat dilakukan dengan cara pengalengan, pembotolan, dan sterilisasi. Contoh pemanfaatan teknologi yang lain, padi harus digiling terlebih dahulu dengan alat menjadi beras. Lalu, beras tersebut harus dimasak dengan air sebelum menjadi nasi dan bias dimakan. Serat selulosa diolah dengan mesin modern menjadi kertas. Serat kapas dan serat wol diolah menjadi bahan kain.³³

4) Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Sumber Daya Alam

Manusia selain memanfaatkan sumber daya alam, juga harus mengelola dan melestarikannya. Untuk melestarikan sumber daya alam tersebut, ada beberapa hal

³³Haryanto, *Sains Kurikulum 2013: Untuk SD/MI Kelas IV*, hal. 195-196.

yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Sebagai contoh, untuk tetap memiliki persediaan daging, dibuatlah peternakan sapi dan ayam. Untuk memiliki persediaan serat kapas, dibuatlah perkebunan kapas. Kadang kala, pengambilan sumber daya alam tersebut dilakukan dengan cara yang kurang tepat. Akibatnya, tanah mudah longsor. Seharusnya, setiap proses pengambilan bahan alam harus diikuti dengan tindakan pelestarian. Tanah pertambangan yang telah digali harus dibenahi. Hutan yang gundul harus ditanami kembali.³⁴

5) Dampak Pengambilan Bahan Alam Tanpa Pelestarian

Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia akan mengambil sumber daya alam dengan berbagai cara. Pengambilan sumber daya alam ada yang mudah, adapula dengan proses yang sulit. Oleh karenanya manusia senantiasa menciptakan teknologi untuk memudahkannya. Namun, tidak sedikit orang yang mengambil sumber daya alam berlebihan dan menyalahgunakan perkembangan teknologi. Hal inilah yang dapat membuat lingkungan menjadi rusak. Berikut ini beberapa contohnya.

a) Setiap tahun, telah ditebang jutaan pohon untuk diolah menjadi kebutuhan manusia. Misalnya untuk mebel atau

³⁴Haryanto, *Sains Kurikulum 2013: Untuk SD/MI Kelas IV*, hal. 199-200.

kertas. Penebangan yang secara sembarangan akan membuat hutan menjadi gundul dan tandus.

- b) Laut memiliki jumlah sumber daya alam yang begitu banyak, salah satunya adalah ikan. Dalam menangkap ikan, adakalanya dengan menggunakan racun, bom ataupun pukat harimau. Dengan demikian itu semua tidak hanya ikan besar saja yang mati, melainkan benih-benih ikan juga mati.
- c) Penggunaan bahan-bahan logam tidak lepas dari penambangan. Penambangan yang sembarangan dapat membuat tanah menjadi longsor. Selain itu pengambilan yang tidak bijaksana berakibat rusaknya lingkungan.³⁵

B. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang membahas tentang prestasi belajar dan hubungannya dengan pelajaran yang diajarkan di kelas kemudian dihubungkan lagi dengan kesibukan lain di luar jam pelajaran, melainkan penelitian ini adalah penelitian yang kesekian kalinya. Meskipun demikian, tidak ada praktik plagiatisme dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan objek penelitian, tempat penelitian, serta keadaan-keadaan lain yang mempengaruhi hasil penelitian benar-benar berbeda. Berikut adalah beberapa penelitian yang terkait:

³⁵ Tim Penyusun, *LKPD Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV*, (Semarang:...,), hal. 53.

Pertama, Penelitian Nur Afifuddin (2008) tentang “*Perbedaan Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Group Investigation (GI) Terhadap Prestasi Belajar Biologi Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa*”. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa ada perbedaan pengaruh secara signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe *Group Investigation* (GI) terhadap prestasi belajar biologi siswa ($F_{hitung} > F_{tabel} = 40,40 > 3,09$), ada perbedaan pengaruh secara signifikan motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar biologi ($F_{hitung} > F_{tabel} = 205,64 > 3,94$), ada interaksi pengaruh secara signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif (tipe Jigsaw dan tipe *Group Investigation* (GI)) dan motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar biologi ($F_{hitung} > F_{tabel, 0,05} = 4,39 > 3,09$).³⁶ Penelitian ini diambil karena terdapat kesamaan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan *Group Investigation*, akan tetapi penelitian ini ditinjau dari motivasi berprestasi siswa.

Kedua, Penelitian Untung Eko Cahyono (2012) tentang “*Perbedaan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw Dengan Metode Group Investigation*”. Dalam skripsi ini diperoleh bahwa hasil uji analisis data observasi aktivasi siswa diperoleh

³⁶Nur Afifuddin, “*Perbedaan Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Group Investigation (GI) Terhadap Prestasi Belajar Biologi Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa*”, tesis, (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008).

nilai $t_{hitung} = 11,68$ yang melebihi harga $t_{tabel} = 1,98$ dengan d.b. 64 pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji analisis data nilai ulangan dengan taraf signifikansi 5% dan d.b. 64 diperoleh $t_{tes} = 6,76$ yang melebihi harga $t_{tabel} = 1,98$. Berdasarkan hasil perhitungan Uji t dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima.³⁷ Penelitian ini diambil karena terdapat kesamaan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan *Group Investigation*, akan tetapi penelitian ini ditinjau dari aktivitas dan hasil belajar siswa.

Ketiga, Penelitian Cici Nadia Putri (2013) tentang “*Perbedaan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Antara Penggunaan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Group Investigation Pada Siswa Kelas X SMAN 5 Padang Dan SMAN 2 Gunung Talang*”. Dalam skripsi ini diperoleh bahwa hasil uji hipotesis diperoleh $Z_{hit} = 2,36$ dan $Z_{tab} = 1,96$ berarti $Z_{hit} > Z_{tab}$ sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan model belajar kooperatif tipe Jigsaw dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model *Group Investigation* pada mata pelajaran Ekonomi kelas X di SMA Negeri 5 Padang dengan

³⁷Untung Eko Cahyono, “*Perbedaan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw Dengan Metode Group Investigation*”, skripsi, (Universitas Jember, 2012).

SMA Negeri 2 Gunung Talang.³⁸ Penelitian ini diambil karena terdapat kesamaan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan *Group Investigation*, akan tetapi penelitian ini ditinjau dari hasil belajar siswa.

Dari beberapa kajian pustaka di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan beberapa penelitian yang terdapat pada kajian pustaka di atas. Di antaranya yaitu berdasarkan kesamaan, dari penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti yang lain sama-sama membahas tentang prestasi belajar dan rumus komparasi yang digunakan sedangkan perbedaannya ada pada subjek yang diteliti dan juga tempat penelitiannya.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran yang menyenangkan dapat terwujud melalui model pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran adalah beberapa metode dan teknik yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih pendidik haruslah dapat menjadi sarana untuk mengoptimalkan segala potensi dan mendaya gunakan indra yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan juga

³⁸Cici Nadia Putri, “Perbedaan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Antara Penggunaan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan *Group Investigation* Pada Siswa Kelas X SMAN 5 Padang Dan SMAN 2 Gunung Talang”, Skripsi (Universitas Negeri Padang, 2013).

perlu diperhatikan. Melalui pembelajaran yang menyenangkan hasil belajar yang diperoleh tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang ilmu pengetahuan yang dipelajari, melainkan dapat membentuk sikap senang belajar dan sangat penting untuk masa depan mereka. Salah satu model yang dapat menjadi alternatif dalam menciptakan belajar yang menyenangkan bagi siswa adalah model *Group Investigation* dan *Jigsaw*.

Model *Group Investigation* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana guru dan siswa bekerja sama membangun pembelajaran. Prosedur dalam perencanaan bersama didasarkan pada pengalaman masing-masing siswa, kapasitas dan kebutuhan. Siswa aktif berpartisipasi dalam semua aspek, membuat keputusan untuk menetapkan arah tujuan yang mereka kerjakan. Dalam hal ini, kelompok merupakan wahana sosial yang tepat untuk proses ini.

Model *jigsaw* dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan teman-teman dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasikan oleh Salvin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Dalam penerapan model pembelajaran ini guru membagi satu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dari kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah materi yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe

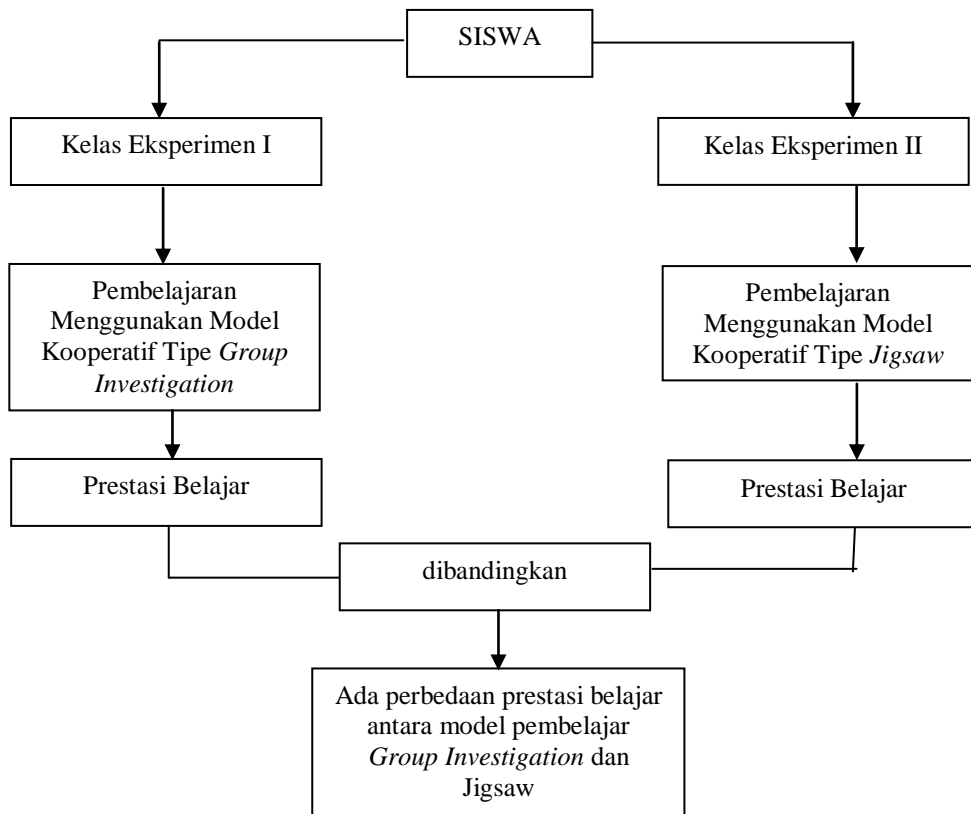
jigsaw ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli. Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Arson sebagai kelompok jigsaw. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran jigsaw dideskripsikan sebagai strategi pembelajaran dimana siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok yang disebut "*kelompok asal*". Kemudian siswa juga menyusun "*kelompok ahli*" yang terdiri dari perwakilan "*kelompok asal*" untuk belajar atau memecahkan masalah yang spesifik. Setelah "*kelompok ahli*" selesai melaksanakan tugas maka anggota "*kelompok ahli*" kembali ke kelompok asal untuk menerangkan hasil pekerjaan mereka di "*kelompok ahli*" tadi.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan Jigsaw akan mengoptimalkan siswa dalam mencapai prestasi belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan Jigsaw siswa lebih prospektif tentang belajar dan perspektif tentang kerja sama. Siswa dapat mengembangkan pemahaman dan penghayatan akan

prinsip-prinsip dan nilai-nilai ilmiah dalam rangka menumbuhkan daya nalar, cara berfikir logis, sistematis dan kreatif, kecerdasan serta sikap kritis, terbuka dan rasa ingin tahu. Proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan Jigsaw akan memudahkan siswa dalam pembelajaran dan berinteraksi lebih positif.

Melalui penelitian ini akan dibuat mekanisme pembelajaran dengan menggunakan dua model pembelajaran yang diterapkan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan kelas eksperimen II dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw, dimana nantinya prestasi belajar kedua model pembelajaran akan dibandingkan antara prestasi belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan prestasi belajar model pembelajaran Jigsaw. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar mata pelajaran IPA dengan materi pokok hubungan sumber daya alam, lingkungan, teknologi, dan masyarakat antara model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan model pembelajaran Jigsaw. Mekanisme berpikir di atas dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.2
Mekanisme Berpikir Penelitian Komparasi
Model Pembelajaran GI dan Jigsaw

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dan *Jigsaw* diduga mempunyai perbedaan terhadap pencapaian prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan materi pokok hubungan sumber daya alam. Perbedaan yang dapat kita lihat dari penggunaan model pembelajaran *Group*

Investigation adalah siswa dapat mempercepat penyelesaian pemecahan suatu problema karena dipikirkan oleh beberapa orang secara bersama-sama. Sedangkan dalam penggunaan model pembelajaran Jigsaw setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran mata pelajaran IPA materi pokok hubungan sumber daya alam dengan penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dan Jigsaw diduga salah satu dari model tersebut dapat meningkatkan hasil atau prestasi belajar siswa yang lebih optimal.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

H_a = Ada perbedaan penggunaan model GI (*Group Investigation*) dan model Jigsaw terhadap hasil prestasi siswa pada materi pokok hubungan sumber daya alam kelas IV semester genap di MI Raudlotusysyubban Kabupaten Pati.

H_0 = Tidak ada perbedaan penggunaan model GI (*Group Investigation*) dan model Jigsaw terhadap hasil prestasi siswa pada materi pokok hubungan sumber daya alam kelas IV semester genap di MI Raudlotusysyubban Kabupaten Pati.